

Gambaran Dukungan Sosial Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah

Overview Of Social Support In Never Married Middle Adult Women

Hayatul Amna¹, Yara Andita Anastasya*², Cut Ita Zahara³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: yara.andita@unimal.ac.id

Abstract: Carrying out marriage and building a household is a stage and task in the development of human life which is in early adulthood. But if an individual does not carry out a marriage in early adulthood, it will cause developmental tasks in middle adulthood and so on to be missed. With these problems of course an individual will feel disappointed, sad, lonely maybe even stressed, so that individuals who experience these things certainly really need social support from those closest to them. The purpose of this research was to find out the dimensions of social support received by unmarried middle adulthood women. This research is a qualitative research with a phenomenological approach and uses an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. Data collection techniques using interviews. Testing the validity of the data using source triangulation and time triangulation. Informants in the study were five people. The results of this study describe the dimensions of social support received by unmarried middle adulthood women from their closest people.

Keywords: Social Support, Middle Adulthood Women, Unmarried

Abstrak: Melaksanakan pernikahan dan membangun sebuah rumah tangga merupakan suatu tahapan dan tugas dalam perkembangan kehidupan manusia yang berada pada masa dewasa awal. Namun jika seorang individu tidak melaksanakan pernikahan pada masa dewasa awal, maka akan menyebabkan tugas perkembangan pada masa dewasa madya dan masa seterusnya menjadi terlewatkan. Dengan permasalahan tersebut tentunya seorang individu akan merasakan kekecewaan, kesedihan, kesepian bahkan mungkin dapat menyebabkan stress, sehingga seorang individu yang mengalami hal tersebut pastinya sangatlah membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekatnya. Tujuan penelitian ingin mengetahui dimensi-dimensi dukungan sosial yang diterima oleh wanita dewasa madya yang belum menikah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Informan dalam penelitian ialah lima orang subjek. Hasil penelitian ini menggambarkan dimensi-dimensi dukungan sosial yang diterima oleh wanita dewasa madya yang belum menikah dari orang terdekatnya.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Wanita Dewasa Madya, Belum Menikah

Pendahuluan

Melaksanakan pernikahan dan membangun kehidupan berumah tangga merupakan suatu tahapan dan tugas dalam perkembangan kehidupan manusia yang berada pada masa dewasa awal, namun jika seorang individu tidak melaksanakan pernikahan pada masa dewasa awal, maka hal tersebut dapat menghambat seorang individu untuk menjalankan tugas perkembangannya di masa dewasa madya, dimana seharusnya seorang individu pada usia dewasa madya telah memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga, mengurus suami, memberikan dan melahirkan keturunan, merawat dan mendidik anak, atau bahkan memiliki karier dan pekerjaan (Primanita & Lestari, 2018).

Umumnya wanita yang belum menikah akan tetap tinggal dengan keluarga, namun ketika saudara kandungnya sudah mempunyai rumah tangganya sendiri, dan juga orangtua yang semakin hari sudah semakin tua, pastinya wanita yang belum menikah akan merasakan kesepian, selain merasa kesepian dan tidak dapat menjalankan perannya seperti wanita yang sudah menikah, wanita yang belum menikah cenderung akan dilekatkan dengan stigma atau stereotip negatif dari masyarakat seperti mendapat julukan “perawan tua”, sehingga dapat memicu timbulnya perasaan tertekan atau minder (Primanita & Lestari, 2018).

Dewasa madya merupakan masa dewasa pertengahan, yang dimulai ketika

seorang individu telah memasuki usia 40 atau 45 tahun dan berakhir saat seorang individu telah memasuki usia 60 atau 65 tahun (Santrock, 2012). Terdapat sembilan karakteristik dewasa madya yaitu masa dewasa madya merupakan masa yang ditakuti, masa transisi, masa stress, masa yang berbahaya, masa canggung, masa berprestasi, masa evaluasi, masa jenuh dan masa sepi (Santrock, 2012).

Dalam tugas perkembangan pada masa dewasa awal, seorang individu sudah harus memiliki suatu pekerjaan, memilih pasangan atau teman hidup, melaksanakan pernikahan, belajar hidup bersama membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola rumah tangga, dan lainnya (Hurlock, 1980). Setiap individu memiliki tugas perkembangan pada setiap fase dalam kehidupannya, keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan akan membawa kebahagiaan, serta keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada fase selanjutnya, begitupun sebaliknya (Hurlock, 1980).

Namun jika seorang individu tidak melaksanakan tugas perkembangan seperti misalnya melaksanakan pernikahan, maka akan menyebabkan tugas perkembangan pada fase selanjutnya menjadi terlewatkan, dengan permasalahan tersebut tentunya seorang individu akan merasakan kekecewaan, kesedihan, kesepian bahkan mungkin stress, sehingga individu yang mengalami hal tersebut

pastinya sangatlah membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekatnya (Hurlock, 1980).

Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain seperti keluarga, saudara, maupun teman, yang dapat memberikan bantuan, semangat, serta perhatian, agar seorang individu yang sedang menghadapi permasalahan dapat merasakan adanya dukungan dari orang terdekatnya, sehingga individu tersebut tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahannya (Sarafino & Smith, 2011).

Smet (1994) mengemukakan bahwa dimensi-dimensi dukungan sosial ada empat yaitu, 1) Dukungan emosional (*emotional support*) yaitu memberikan perhatian, kasih sayang, ungkapan empati, ataupun kepedulian kepada individu yang membutuhkan, 2) Dukungan penghargaan (*esteem support*) yaitu memberikan penghargaan yang bersifat positif, kata-kata positif, dorongan ataupun pujian kepada individu yang membutuhkan, 3) Dukungan instrumental (*instrumental support*) yaitu memberikan bantuan secara langsung, baik itu materi, fasilitas ataupun bantuan lainnya kepada individu yang membutuhkan, 4) Dukungan informatif (*informative support*) yaitu memberikan nasehat, saran, umpan balik, petunjuk, pemecahan masalah ataupun arahan kepada individu yang membutuhkan.

Penelitian Mami & Suharnan (2015) dengan judul Harga Diri, Dukungan Sosial dan *Psychological Well Being* Perempuan Dewasa yang Masih Lajang. Metode yang digunakan

adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai F regresi = 5,062 ; $p = 0,010 < 0,05$. Berarti ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan *psychological well being*, hal ini berarti harga diri dan dukungan sosial secara simultan dapat menjadi prediktor naik turunnya *psychological well being*.

Penelitian Tandiono & Sudagijono (2016) dengan judul Gambaran *Subjective Well Being* pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *subjective well being* dapat terlihat dari evaluasi positif kehidupan sebagai lajang, yaitu kebahagiaan, kepuasan hidup, cara menikmati perjalanan hidup, dan harapan keajaiban mendapatkan jodoh. Dukungan sosial, spiritualitas, dan hubungan interpersonal turut merupakan faktor protektif yang mempengaruhi informan untuk dapat memberikan evaluasi positif terhadap kehidupannya. Faktor resiko yang menurunkan evaluasi hidup secara positif adalah pemikiran dan perasaan negatif, kondisi tidak bekerja, dan keinginan yang belum tercapai.

Penelitian Primanita & Lestari (2018) dengan judul Proses Penyesuaian Diri dan Sosial pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang

Hidup Melajang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri perempuan lajang meliputi terjadinya perubahan kondisi internal perempuan lajang sebagai hasil dari tindakan-tindakan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, sedangkan proses penyesuaian sosial perempuan lajang meliputi perubahan kondisi perempuan lajang secara eksternal sebagai hasil dari tindakan-tindakan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri dan sosial tersebut yaitu dukungan keluarga, keinginan menikah, serta pandangan bahwa perempuan tidak harus menikah atau memiliki anak.

Penelitian Hidayatullah & Larassaty (2017) dengan judul Makna Bahagia pada Lajang Dewasa Madya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kesamaan dalam memandang kebahagiaan, yakni kebahagiaan yang mereka dapat adalah bagian dari proses. Kebahagiaan mereka tidak terbebani tujuan yang ingin dicapai. Kebahagiaan yang mereka rasakan berupa proses memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, realistis terhadap masa depan dan adanya makna dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Penelitian Pello & Soetjningsih (2020) dengan judul Kebahagiaan pada Wanita Dewasa

Madya yang Melajang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dewasa madya yang memutuskan untuk hidup melajang tetap dapat merasakan kebahagiaan melalui terjalinnya hubungan yang positif dengan orang lain, melibatkan diri secara penuh pada kegiatan-kegiatan yang disukai, menemukan makna dalam keseharian, memiliki sikap optimis dan resiliensi. Faktor yang berpengaruh kuat pada kebahagiaan yaitu religiusitas.

Penelitian Anhar, Rifani & Anwar (2021) dengan judul Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang Pada Dewasa Madya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *instrumental case study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis subjek terlihat baik karena ditandai dengan status yang dimiliki subjek saat ini tidak menjadi penghalang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, selain itu relasi yang didapatkan di lingkungan subjek sangat baik, sehingga hal tersebut membuat subjek lebih menikmati kehidupan sehari-hari layaknya wanita pada umumnya. Selain itu, subjek dapat dikatakan melaksanakan tugas sebagai dewasa madya pada umumnya dikarenakan subjek dapat mengembangkan minat yang dimiliki, memiliki tanggung jawab yang baik dalam bekerja, dan subjek memiliki kedekatan yang baik dalam keluarga.

Penelitian Rahmalia (2018) dengan judul Makna Hidup pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memaknai hidup dengan mandiri secara keuangan, membahagiakan orang tua dan yakin kepada Tuhan pasti memiliki rencana yang indah untuk mereka jalani.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah dibahas di atas sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Gambaran Dukungan Sosial pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dimensi-dimensi dukungan sosial yang diterima oleh wanita dewasa madya yang belum menikah dari orang terdekatnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik *non random sampling* yaitu *quota sampling*.

Subjek dalam penelitian ini yaitu wanita dewasa madya berusia 40 tahun sampai dengan 65 tahun yang belum menikah. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

sebanyak 5 orang. Lokasi penelitian ini dilakukan yaitu di Desa Babah Jurong, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur dengan bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan yaitu pertanyaan terbuka. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Smith, Flowers & Larkin, 2009) yang terdiri dari enam tahapan yaitu, 1) *Reading and re-reading* (membaca dan membaca ulang transkrip), 2) *Initial Noting* (pencatatan awal), 3) *Developing Emergent Themes* (mengembangkan tema-tema yang muncul), 4) *Searching for connection a cross emergent themes* (mencari hubungan yang sama antar tema yang muncul), 5) *Moving the next cases* (berpindah pada kasus selanjutnya), 6) *Looking for patterns across cases* (mencari pola yang sama antar kasus).

Hasil

Berdasarkan jawaban wawancara dari kelima subjek penelitian dan kelima informan triangulasi sumber yaitu teman, kakak maupun adik dari subjek, hasil penelitian mengungkapkan

bahwa subjek memperoleh dimensi-dimensi dukungan sosial dari orang terdekatnya, akan tetapi tidak semua subjek memperoleh keempat dimensi-dimensi dukungan sosial, terdapat subjek yang hanya memperoleh dua atau tiga dimensi-dimensi dukungan sosial dari orang terdekatnya. Berikut adalah hasil temuan dalam penelitian mengenai gambaran dukungan sosial pada wanita dewasa madya yang belum menikah, yaitu:

1. Dukungan-dukungan yang didapat subjek dari orang terdekatnya

a. Mendapatkan dukungan emosional

Kelima subjek yaitu subjek I, F, S, H dan R mendapatkan dukungan emosional dari orang terdekatnya, baik itu dari keluarga maupun teman. Sebagaimana pernyataan subjek I dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Na dek, keluarga sabe na geuh dek oh long perle, ngen to long pih meunan sabe na dih nyoe long perle pulom wate long perle neuk jak atau long perle neuk ceurita-ceurita, (Ada dek, keluarga selalu ada saat saya butuhkan mereka, teman terdekat saya juga selalu ada saat saya butuh apalagi saat saya ingin pergi atau saat saya ingin bercerita)" (I, W2, 8)

Sesuai dengan pernyataan teman subjek I dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Meuseu hana ngen geuh wate geuneuk jak long jak peungeun geuh, meuseu hana ek geuduk dirumah long yu jak bak-bak long nak geucerita-cerita, (Kalau misalnya subjek I tidak ada kawan untuk pergi kemana-mana selalu saya yang kawanin, kalau misalnya subjek I bosan dirumah selalu saya suruh datang kerumah saya biar bisa cerita-cerita)" (R, W1, 24)

Sebagaimana pernyataan subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Nyoe keluarga long geupeugah han geubi pike pupu sidroe, geuyu peugah bak keluarga nak bek sidroe long seumike tentang kondisi long yang golom menikah nyoe, nyoe ngen na sit dek dibi dukungan ngen perhatian man hana sabe, (Kalau keluarga saya bilang saya tidak boleh pikir apa-apa sendiri, disuruh bilang ke keluarga biar tidak mikir sendiri tentang kondisi saya yang belum menikah ini, kalau teman saya ada juga memberikan dukungan dan perhatian tapi tidak sering)" (F, W2, 10)

Sesuai dengan pernyataan adik subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Long peugah han long bi pike pupu sidroe, long yu peugah bak long bek sidroe geuh geu seumike, pu lom tentang kondisi goknyan yang golom menikah, (Saya bilang jangan pikir apa-apa sendiri, saya suruh cerita ke saya biar jangan mikir sendirian, apalagi tentang kondisi subjek F yang belum menikah)" (N, W1, 22)

Sebagaimana pernyataan subjek S dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Meuseu na long perle bantuan, long neuk cerita, long neuk lake pendapat, dumpu keluarga long sabe geubi perhatian keulong nak bek merasa sidroe long ilong long hadapi kondisi jino nyoe, nyoe ngen

long na sit dek meuseu long perle cerita sabe ditem dinge sit dibi saran nasehat sit, (Kalau saya perlu bantuan, saya ingin cerita, saya ingin minta pendapat, apapun keluarga saya selalu memberikan perhatian untuk saya agar saya tidak merasa sendiri menghadapi kondisi saya sekarang ini, kalau teman saya ada juga dek kalau saya ingin cerita dia selalu mau mendengarkan dan memberikan saran dan nasehat juga)” (S, W2, 10)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek S dalam verbatim wawancara berikut ini:

“Meuseu na diperle bantuan long long bantu dih, meuseu na yak cerita long dinge, nyoe na ditanyeng pendapat long long jaweb, meuseu na diperle pupu nyoe na long jok, pokok jih ijih bek irasa sidroe dih, (Kalau subjek S butuh bantuan saya saya bantu, kalau subjek S mau cerita saya dengar, kalau subjek S minta pendapat saya saya jawab, kalau subjek S butuh sesuatu kalau ada saya kasih, pokoknya subjek S jangan merasa sendirian)” (U, W1, 22)

Sebagaimana pernyataan subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

“Meuseu oh long perle ureung nyan sabe na geuh keluarga long, ge ngen long nyan oh long cerita sabe geutem dinge, geubi saran-saran kadang sit dek, adak meuseu hana lom na jodoh teuh na ureung nyan yang sabe na keu long, (Kalau misalnya saat saya perlu keluarga saya selalu ada, seperti teman saya dia juga selalu ada saat saya cerita dia selalu mau mendengarkan, terkadang dikasih saran-saran juga dek, walaupun saya belum ada jodoh mereka selalu ada untuk saya)” (H, W2, 10)

Sesuai dengan pernyataan teman subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

“Meuseu na perle geucerita sabe na long dinge eunteuk long bi semangat atau nasehat sit, (Kalau ada yang ingin diceritakan biasanya saya selalu mendengarkannya nanti saya kasih semangat atau nasehat)” (I, W1, 24)

Sebagaimana pernyataan subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

“Na dek, keluarga long pu lom kakak long sabe na geubi perhatian keu long, nyoe ngen na sit sigege dek, (Ada dek, keluarga saya apalagi kakak saya selalu memberikan perhatiannya untuk saya, kalau teman ada juga dek sesekali)” (R, W2, 8)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

“Long peugah bek that ka pike, bek weuh ate keuh, ken na long na mak hino, droe keuh pih na but keuh pu yang that ka pike, nyoe na perle kaneuk peugah pu pu, ka peugah ju bak long, sabe ku tem dinge pu yang kaneuk peugah, (Saya bilang ke subjek R jangan terlalu dipikirkan, jangan bersedih hati, kan masih ada saya masih ada ibu disini, subjek R pun ada kerjaan kan apa yang harus terlalu dipikirkan, kalau subjek R ingin cerita apapun, subjek R cerita ke saya saja, saya akan selalu mendengarkan apapun yang ingin diceritakan)” (H, W1, 22)

b. Mendapatkan dukungan penghargaan

Subjek I dan H mendapatkan dukungan penghargaan dari orang terdekatnya, baik itu dari keluarga maupun teman. Namun subjek F, S, dan R tidak mendapatkan dukungan penghargaan dari orang terdekatnya, baik itu dari keluarga maupun teman. Sebagaimana pernyataan subjek I dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Na ge ngen to long nyan peugah hana pupu adak hana lom na jodoh seubab na sit igop yang golom meurumpek jodoh ken long manteng, keluarga pih na geupeugah meunan sit, (Ada seperti teman dekat saya bilang tidak apa-apa meskipun belum ada jodoh karena orang lain pun ada yang masih belum mendapatkan jodoh bukan saya saja, keluarga saya pun pernah bilang seperti itu juga)" (I, W2, 20)

Sesuai dengan pernyataan teman subjek I dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Long peugah hana pupu hana lom na jodoh na sit igop-gop yang golom meurumpek jodoh, (Saya bilang tidak apa-apa belum ada jodoh orang lain juga ada yang belum dapat jodoh)" (R, W1, 30)

Sebagaimana pernyataan subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Mak long geupeugah bak long hana pupu hana payah that dipike, hana jodoh jino na jodoh eunteuk oh uro dudo, ngen long nyan pih karap meunan sit dikheun, diyu ceumeucop manteng ju dilong sebab dipeugah geut long ceumeucop dari pada long pike masalah nyan, (Ibu saya bilang ke saya tidak apa-apa tidak usah terlalu dipikirkan, tidak ada jodoh sekarang ada jodoh nanti di akhirat, teman saya pun bilang gitu, saya disuruh terima jahit baju orang aja sebab dia bilang saya bagus menjahitnya dari pada saya mikir masalah itu terus)" (H, W2, 20)

Sesuai dengan pernyataan teman subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Yang na long peugah hana payah that neu pike sare mungken hana geubi jodoh i donya pasti na geubi jodoh i akhirat eunteuk le Allah, jino neu kerja ju neu cop baje-baje ju, seubab rame yang yak yu cop baje bit get neu ceumeucop, (Yang ada saya bilang ke subjek H tidak usah terlalu dipikirkan mungkin kalau tidak dikasih jodoh di dunia pasti akan dikasih jodoh di akhirat nanti oleh Allah, sekarang lebih baik subjek H kerja yang giat jahit baju-baju, sebab banyak yang suruh jahit baju karena bagus subjek H jahit bajunya)" (I, W1, 30)

c. Mendapatkan dukungan instrumental

Subjek I dan S mendapatkan dukungan instrumental dari orang terdekatnya, baik itu dari keluarga maupun teman, subjek F dan H tidak mendapatkan dukungan instrumental dari teman, hanya mendapatkan dukungan instrumental dari keluarga saja. Namun subjek R tidak mendapatkan dukungan instrumental dari orang terdekatnya, baik itu dari keluarga maupun teman. Sebagaimana pernyataan subjek I dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Lage ngen long nyan meuseu long teungeuh hana peng sabe ngen long nyan dibi keu long, keluarga long pih meuseu oh na raseuki leubeh bak blang na sit geubi long, meuka meuseu oh ta perle bantuan ken meuceh peng sabe geubantu teuh, (Seperti teman terdekat saya saat saya tidak ada uang dia selalu kasih untuk saya, keluarga saya juga saat ada rezeki lebih di sawah mereka juga selalu kasih untuk saya, pokoknya saat saya butuh bantuan selain uang mereka pun selalu ada untuk membantu saya)" (I, W3, 10)

Sesuai dengan pernyataan teman subjek I dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Lage meuseu goknyan teungeuh hana peng long jok, (Seperti misalnya subjek I lagi tidak punya uang saya kasih)" (R, W1, 36)

Sebagaimana pernyataan subjek S dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Meunyoe long perle peng langsung geujok le keluarga long, nyoe kebutuhan yang laen keu siuro-uro emang ka na dirumoh, (Kalau saya perlu uang saya langsung dikasih sama keluarga, kalau kebutuhan yang lain untuk sehari-hari memang sudah ada dirumah)" (S, W3, 12)

"Kadang-kadang nyoe na bak ngen long, long lake pinjam bak ngen siat oh ka na peng long pulang, (terkadang kalau teman saya ada uang, saya pinjam ke teman saya saat saya sudah ada uang saya kembalikan)" (S, W3, 16)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek S dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Lage meuseu dipeurle peng atau bantuan pu laen, nyoe na bak long long bantu dih, nyoe lage kebutuhan siuro-uro sit ka na irumoh, (Misalnya seperti subjek S butuh uang atau bantuan yang lain, kalau ada sama saya saya bantu, kalau kebutuhan sehari-hari memang sudah ada dirumah)" (U, W1, 32)

Sebagaimana pernyataan subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Ge adek long dibi long peng meubacut oh di cok gaji, na di bloe kebutuhan rumoh sit, nyoe ngen hana dek, (Seperti adik saya dia kasih untuk saya uang sedikit saat dia gajian, dia juga membeli kebutuhan rumah, kalau teman tidak ada dek)" (F, W3, 12)

Sesuai dengan pernyataan adik subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Oh long cok gaji long jok keu goknyan meu bacut keu geu bloe pu yang geupeurle, (Saat saya gajian saya kasih untuk subjek F sedikit biar subjek F bisa beli apa yang diinginkan)" (N, W1, 34)

Sebagaimana pernyataan subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Meuseu bantuan ge peng keluarga na geubi dek, meunyoe ngen long nyan hana dek bit ijih pih keudroe dih kureung, (Kalau bantuan seperti uang keluarga ada ngasih dek, kalau teman saya itu tidak ada dek karena dia pun untuk sendiri aja kurang)" (H, W3, 12)

d. Mendapatkan dukungan informatif

Keempat subjek yaitu subjek I, F, S dan H mendapatkan dukungan informatif dari orang terdekatnya, baik itu dari keluarga maupun teman. Namun subjek R tidak mendapatkan dukungan informatif dari teman, hanya mendapatkan dukungan informatif dari keluarga saja. Sebagaimana pernyataan subjek I dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Ureung nyan geupeugah bek sedih-sedih manteng na ureung nyan, bahpih long golom na jodoh tapi ureung nyan sabe na keu long, (Keluarga dan teman terdekat saya bilang jangan sedih-sedih masih ada mereka, biarpun saya belum mendapatkan jodoh tapi mereka selalu ada untuk saya)" (I, W3, 18)

Sesuai dengan pernyataan teman subjek I dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Long peugah bek sedih-sedih, bek that geupike manteng na long yang sabe na nyoe goknyan perle, manteng na mak geuh ngen keluarga geuh laen, ken sidroe geuh adak pih hana lom na jodoh, (Saya bilang jangan sedih-sedih, jangan terlalu dipikirkan masih ada saya yang selalu ada kalau subjek I butuh, masih ada ibu dan keluarga subjek I yang lain, subjek I tidak sendiri meskipun belum ada jodoh)" (R, W1, 42)

Sebagaimana pernyataan subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Masalah jodoh han geubi seumike sidroe, jodoh bak Allah, ngen pih na sit dipeugah han dibi that pike keu jodoh, (Masalah jodoh jangan dipikir sendirian, jodoh sama Allah, teman juga bilang jangan terlalu mikir tentang jodoh)" (F, W3, 20)

Sesuai dengan pernyataan adik subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Long peugah nyoe masalah jodoh han long bi seumike sidroe, jodoh bak Allah, (Saya bilang kalau masalah jodoh jangan dipikir sendirian, jodoh sama Allah)" (N, W1, 40)

Sebagaimana pernyataan subjek S dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Keluarga long geupeugah masalah jodoh bek iba lam pikiran sabe, meuseu memang na jodoh akan trok keudroe dih Allah brie, bit jodoh bak jaro Allah, Allah yang peuteunte, ngen na sit dikheun meunan sigege, (Keluarga saya bilang masalah jodoh jangan dipikirkan selalu, kalau memang ada jodohnya pasti akan datang sendiri Allah yang berikan, karena jodoh ditangan Allah, Allah yang tentukan, teman saya juga ada bilang seperti itu sesekali)" (S, W3, 20)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek S dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Lage meuseu na dicerita bak long tentang kondisi jih nyan, long peugah meuseu masalah jodoh bek iba lam pikiran sabe, meuseu memang na jodoh akan trok keudroe dih Allah brie, bit jodoh bak jaro Allah, Allah yang peuteunte, (Misalnya kalau subjek S ada cerita tentang kondisinya ke saya, saya bilang kalau masalah jodoh jangan dipikirkan selalu, kalau memang ada jodohnya pasti akan datang sendiri Allah yang berikan, karena jodoh ditangan Allah, Allah yang tentukan)" (U, W1, 38)

Sebagaimana pernyataan subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Nyangkeuh ge long peugah buno dek, han geubi that pike jodoh sit ka geutenant le Allah pajan geubi bah pih kadang ken jino, geuyu ceumeucop ju beujeumeut bit rame yang galak long cop baje, nak bek seureng long ingat keu masalah long nyan, (Ya seperti saya bilang tadi dek, dibilang jangan terlalu dipikirkan jodoh itu udah ditentukan oleh Allah kapan dikasihnya biarpun mungkin bukan sekarang, saya disuruh rajin menjahit aja karena banyak yang suka jahitan saya, biar saya tidak sering mengingat masalah saya)" (H, W3, 20)

Sesuai dengan pernyataan teman subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Na long peugah bek susah hate hana payah that geupike, long bi saran long yu terimoeng cop baje ju beuleu nak bek geupike le masalah geuh nyan, (Ada saya bilang jangan bersusah hati tidak usah terlalu dipikirkan, saya kasih saran buat lebih banyak terima jahit baju aja biar gak terlalu mikirin masalah itu terus)" (I, W1, 42)

Sebagaimana pernyataan subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Biasa jih kakak long sabe geupeugah bek that long pike kondisi long jino, geupeugah geuyu pike ke kerja manteng nak na peng droe, (Biasanya kakak saya selalu bilang jangan terlalu dipikirkan kondisi saya yang sekarang ini, kakak saya bilang saya disuruh pikirkan tentang kerjaan aja biar ada uang sendiri)" (R, W3, 18)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Long peugah ka jak kerja ju manteng, nak bek that teuingat-ingat keu masalah kondisi droe keuh nyan, bek that ka pike, ta jaga mak hino sama-sama, mak leubeh peunteng nak sehat geuh lom, (Saya bilang subjek R pergi kerja saja, biar tidak sering teringat-ingat masalah kondisinya itu, jangan terlalu dipikirkan, kita jaga ibu sama-sama disini, ibu lebih penting agar ibu sehat kembali)" (H, W1, 40)

2. Dukungan-dukungan yang tidak didapat subjek dari orang terdekatnya

a. Tidak mendapatkan dukungan penghargaan

Ketiga subjek yaitu subjek F, S dan R tidak mendapatkan dukungan penghargaan dari orang terdekatnya, baik itu dari keluarga maupun teman. Sebagaimana pernyataan subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Nyoe dek hana, (Iya dek tidak ada)" (F, W2, 22)

Sesuai dengan pernyataan adik subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Nyoe dek hana, hana long teupu bi kata positif takut eunteuk ka sedih geuh lom, (Iya dek tidak ada, saya tidak tau kata positif apa yang harus saya kasihkan takutnya nanti subjek F sedih lagi)" (N, W1, 28)

Sebagaimana pernyataan subjek S dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Hana dek dari keluarga long hana, (Tidak ada dek dari keluarga saya tidak ada)" (S, W2, 18)

"Dari ngen hana sit dek, (Dari teman juga tidak ada dek)" (S, W2, 20)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek S dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Hana dek, (Tidak ada dek)" (U, W1, 26)

Sebagaimana pernyataan subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Hana dek, dari ngen pih hana, (Gak ada dek, dari teman pun tidak ada)" (R, W2, 20)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Nyoe yang lage pujian atau penghargaan nyan hana dek, (Kalau seperti pujian atau penghargaan tidak ada dek)" (H, W1, 26)

b. Tidak mendapatkan dukungan instrumental

Subjek F dan H tidak mendapatkan dukungan instrumental dari teman, hanya mendapatkan dukungan instrumental dari keluarga saja. Namun subjek R tidak mendapatkan dukungan instrumental dari orang terdekatnya, baik itu keluarga maupun teman. Sebagaimana pernyataan subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Hana dek nyoe ngen long, nyoe keluarga long na dek, (Tidak ada dek kalau teman saya, kalau keluarga saya ada dek)" (F, W3, 10)

Sesuai dengan pernyataan adik subjek F dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Na dek sigege, (Ada dek sesekali)" (N, W1, 32)

Sebagaimana pernyataan subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Meunyoe ngen long nyan hana dek bit ijih pih keudroe dih kureung, (Kalau teman saya itu tidak ada dek karena dia pun untuk sendiri aja kurang)" (H, W3, 12)

Sesuai dengan pernyataan teman subjek H dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Hana dek, (Tidak ada dek)" (I, W1, 36)

Sebagaimana pernyataan subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Hana dek, dari ngen pih hana sit dek, (Tidak ada dek, dari teman pun tidak ada dek)" (R, W3, 10)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Hana sit dek, bit droe dih pih na but dih bak TK bah pih golom peugawe, na lah gaji meu bacut, long eu pih hana dilake sit bak long, nyoe kebutuhan irumoh long bloe le long sigege jih pih na di bloe sit dek, (Tidak ada juga dek, karena subjek R pun ada kerjaan sendiri di TK walaupun belum jadi PNS, ada lah dek gaji sedikit, saya lihat pun subjek R tidak minta ke saya, kalau kebutuhan dirumah biasanya saya yang beli sekali-kali subjek R beli juga dek)" (H, W1, 34)

c. Tidak mendapatkan dukungan informatif

Subjek R tidak mendapatkan dukungan informatif dari teman, hanya mendapatkan dukungan informatif dari keluarga saja. Sebagaimana pernyataan subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Na dek, nyoe ngen hana dek, (Ada dek, kalau teman tidak ada dek)" (R, W3, 16)

Sesuai dengan pernyataan kakak subjek R dalam verbatim wawancara berikut ini:

"Long peugah ka jak kerja ju manteng, nak bek that teuingat-ingat keu masalah kondisi droe keuh nyan, bek that ka pike, ta jaga mak hino sama-sama, mak leubeh peunteng nak sehat geuh lom, (Saya bilang subjek R pergi kerja saja, biar tidak sering teringat-ingat masalah kondisinya itu, jangan terlalu dipikirkan, kita jaga ibu sama-sama disini, ibu lebih penting agar ibu sehat kembali)" (H, W1, 40).

Diskusi

Pembahasan dari hasil penelitian ini difokuskan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dimensi-dimensi dukungan sosial yang diterima oleh wanita dewasa madya yang belum menikah. Hasil penelitian ini menggambarkan dimensi-dimensi dukungan sosial yang diterima oleh wanita dewasa madya yang belum menikah dari orang terdekatnya.

Dimensi dukungan sosial yang pertama yaitu dukungan emosional, kelima subjek memperoleh dukungan emosional dari keluarga dan teman, dukungan emosional yang mereka dapatkan yaitu keluarga dan teman selalu ada untuk mendengarkan saat subjek menceritakan permasalahannya, membantu saat subjek membutuhkan bantuan, memberikan semangat untuk subjek.

Dukungan emosional merupakan hal yang dilakukan oleh orang terdekat untuk membantu individu menghadapi kejadian yang memberikan dampak negatif, dukungan emosional bisa dirasakan oleh perempuan yang belum menikah disaat keluarga bertindak sebagai tempat yang aman, tenang dan damai untuk beristirahat dan menenangkan pikirannya

(Primanita & Lestari, 2018). Selain itu Satwika, Setyowati & Anggawati (2021) juga membahas bahwa dukungan emosional dari orang terdekat dapat meningkatkan kemampuan individu untuk lebih peduli terhadap dirinya sendiri sebagaimana dirinya memperlakukan orang lain yang disayangi, dengan demikian orang terdekat diharapkan dapat lebih meningkatkan kepedulian, kepercayaan, rasa empati dan perhatian terhadap individu tersebut.

Nurendra, Gani & Istiaji (2013) membahas bahwa dukungan emosional dalam bentuk perhatian, empati, kepedulian, kasih sayang serta kerelaan keluarga dalam membantu mengatasi suatu masalah yang sedang dialami dapat membuat individu merasa diperhatikan oleh orang terdekatnya sehingga individu memiliki keyakinan dan kemampuan mengatasi permasalahannya. Sesuai dengan pembahasan di atas mengenai dukungan emosional serta hasil dari penelitian, kelima subjek memperoleh dukungan emosional dari keluarga dan teman, dimana dukungan emosional dari orang terdekat dapat membantu kelima subjek untuk menghadapi permasalahan yang dialami, dukungan emosional dapat dirasakan oleh

wanita dewasa madya yang belum menikah ketika orang terdekat memberikan perhatian, kepedulian dan menjadi tempat ternyaman untuk menceritakan dan memperoleh dukungan serta semangat untuk menghadapi permasalahan yang dialami.

Selanjutnya dimensi dukungan sosial yang kedua yaitu dukungan penghargaan, kedua subjek memperoleh dukungan penghargaan dari keluarga dan teman, dukungan penghargaan yang didapatkan yaitu orang terdekatnya memberikan pujian dan kata-kata yang bersifat positif agar dapat membangkitkan semangat subjek.

Dukungan penghargaan merupakan bantuan berupa semangat, penghargaan terhadap ide, dan pemberian nilai atau kata-kata positif terhadap individu, dapat membantu individu menghadapi permasalahan yang dialami dan membuat individu merasa diterima dan dihargai (Christie, Hartanti & Nanik, 2013). Selain itu Mami & Suharnan (2015) juga membahas bahwa dukungan penghargaan melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Dukungan penghargaan dapat dijadikan semangat bagi seseorang untuk tetap maju dan mengembangkan diri agar tidak selalu menyesali keadaannya. Dukungan penghargaan ini memberikan perasaan berharga bagi seseorang yang menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain

sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada seseorang.

Zain & Rahmasari (2023) membahas bahwa dukungan penghargaan diberikan kepada individu dalam bentuk meninjau sisi positif dalam dirinya seperti penilaian dan penghargaan diri agar individu mampu dalam menentukan keputusan yang akan diambil, sehingga individu memperoleh perasaan berharga saat sedang menghadapi permasalahan. Sesuai dengan pembahasan di atas mengenai dukungan penghargaan serta hasil dari penelitian, kedua subjek memperoleh dukungan penghargaan dari keluarga dan teman, dimana dukungan penghargaan dari orang terdekat dapat membangkitkan semangat kedua subjek untuk menghadapi permasalahan yang dialami, dukungan penghargaan dapat dirasakan oleh wanita dewasa madya yang belum menikah ketika orang terdekat memberikan kata-kata positif, pujian dan sebagainya yang dapat membangkitkan semangat dan rasa percaya diri untuk menghadapi permasalahan yang dialami.

Namun ketiga subjek tidak memperoleh dukungan penghargaan dari keluarga dan teman. Dukungan penghargaan ini dapat berupa penghargaan positif kepada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain, dukungan penghargaan ini dapat membantu individu dalam membangun harga diri, mengembangkan kompetensi yang ada pada diri,

serta membentuk kepercayaan diri (Fitriani, 2019).

Berkaitan dengan pendapat dari Fitriani (2019) dan hasil dari penelitian, tidak adanya dukungan penghargaan dari orang terdekat dapat membuat individu kurang dapat membangun harga diri, mengembangkan kompetensi diri, membentuk kepercayaan diri, serta kurang dapat membangkitkan semangat subjek dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Selanjutnya dimensi dukungan sosial yang ketiga yaitu dukungan instrumental, keempat subjek memperoleh dukungan instrumental dari keluarga, namun dari keempat subjek hanya dua subjek yang memperoleh dukungan instrumental dari teman, dukungan instrumental yang mereka dapatkan yaitu keluarganya memberikan bantuan seperti uang maupun kebutuhan sehari-hari untuk subjek.

Dukungan instrumental merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari orang terdekatnya dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dan mendengarkan individu dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya (Quardona & Agustina, 2018). Selain itu Rusyanti (2017) juga membahas bahwa dukungan instrumental itu berupa bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata yang meliputi penyediaan pertolongan finansial seperti

meminjamkan uang maupun penyediaan barang atau jasa bagi individu yang membutuhkan.

Dewi et al. (2023) membahas bahwa dukungan instrumental merupakan dukungan nyata yang diberikan kepada individu seperti berupa material ataupun bantuan yang dapat menghilangkan kesusahan yang sedang dialaminya. Sesuai dengan pembahasan di atas mengenai dukungan instrumental serta hasil dari penelitian, keempat subjek memperoleh dukungan instrumental dari keluarga, dari keempat subjek hanya dua subjek yang memperoleh dukungan instrumental dari teman, dimana dukungan instrumental dari orang terdekat dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari subjek.

Namun dua subjek tidak memperoleh dukungan instrumental dari teman dan satu subjek tidak memperoleh dukungan instrumental dari keluarga dan teman. Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung seperti memberikan pinjaman uang, barang atau menolong dengan jasa pada saat individu sedang memiliki permasalahan atau mengalami stress (Saputro & Sugiarti, 2021).

Berkaitan dengan pendapat dari Saputro & Sugiarti (2021) dan hasil dari penelitian, tidak adanya dukungan intrumental dari orang terdekat dapat meningkatkan atau bahkan menyebabkan stress pada subjek, terlebih lagi beberapa subjek ada yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, sehingga subjek akan merasa kekurangan materi yang berupa

uang, sehingga dapat mempengaruhi subjek dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Selanjutnya dimensi dukungan yang keempat yaitu dukungan informatif, kelima subjek memperoleh dukungan informatif dari keluarga, namun dari kelima subjek hanya empat subjek yang memperoleh dukungan informatif dari teman, dukungan informatif yang mereka dapatkan yaitu nasehat dan saran yang dapat membantu subjek untuk menghadapi permasalahannya.

Dukungan informatif seperti saran, nasehat, bimbingan dari lingkungan sekitarnya membuat perempuan yang belum menikah merasa aman dan nyaman (Christie, Hartanti & Nanik, 2013). Selain itu Pratiwi & Laksmiwati (2013) juga membahas bahwa pemberian dukungan informatif kepada individu itu penting karena akan membantu individu untuk mengambil keputusan dan pemecahan masalah.

Lutfi (2022) membahas bahwa dukungan informatif sangat bermanfaat dalam menekan munculnya suatu stress karena informasi seperti nasehat, usulan, saran atau petunjuk yang diberikan dapat menolong individu untuk mengatasi masalah dengan lebih mudah. Sesuai dengan pembahasan di atas mengenai dukungan informatif serta hasil dari penelitian, kelima subjek memperoleh dukungan informatif dari keluarga, dari kelima subjek hanya empat subjek yang memperoleh dukungan informatif dari teman, dimana dukungan informatif dari orang terdekat dapat

membuat subjek merasa tenang dan nyaman karena mendapatkan nasehat dan saran yang bermanfaat untuk menghadapi permasalahan yang dialami.

Namun satu subjek tidak memperoleh dukungan informatif dari teman. Dukungan informatif ini melibatkan pemberian informasi, saran-saran, nasehat-nasehat atau umpan balik dari orang terdekat mengenai tentang situasi dan kondisi yang dialami individu, serta dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah-masalah dengan lebih mudah (Nurrohmi, 2020).

Berkaitan dengan pendapat dari Nurrohmi (2020) dan hasil dari penelitian, tidak adanya dukungan informatif dari orang terdekat dapat menyebabkan subjek kurang mampu mengatasi masalah yang dihadapi karena kurangnya nasehat atau saran dari orang terdekatnya, sehingga subjek bisa saja mengira bahwa orang terdekat tidak memperdulikan permasalahan yang sedang dialami.

Kemudian pembahasan mengenai perasaan yang dirasakan oleh subjek setelah menceritakan permasalahan belum menikah yang dialami dan memperoleh semua atau sebagian dari keempat dimensi-dimensi dukungan sosial yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, maupun dukungan informatif dari orang terdekatnya baik itu dari keluarga dan teman, dari keluarga saja maupun dari teman saja yaitu kelima subjek merasakan perasaan lega, tenang,

senang serta tidak terlalu kepikiran lagi akan permasalahan yang dialami. Harijanto & Setiawan (2017) membahas bahwa dukungan sosial dapat memberikan efek positif dan meningkatkan harga diri yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu, adanya orang lain di sekelilingnya dapat membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta dapat mengurangi perasaan kesepian yang dirasakan.

Sesuai dengan pendapat Harijanto & Setiawan (2017) di atas serta hasil dari penelitian, adanya orang terdekat di sekeliling dapat membantu individu yang mengalami permasalahan merasakan perasaan tenang dan lega karena dapat menceritakan permasalahan yang dialami kepada orang terdekatnya, sehingga individu tersebut tidak mengalami kesepian dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu, merasakan perasaan senang karena memperoleh dukungan sosial dari orang terdekat sehingga dapat memberikan efek yang positif seperti meningkatnya harga diri yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu yang mengalami permasalahan.

Selanjutnya pembahasan mengenai perasaan yang dirasakan oleh subjek karena masih belum mempunyai pekerjaan tetap yaitu ketiga subjek merasa sedih dan malu karena masih memakai atau menggunakan uang, barang maupun kebutuhan sehari-hari dari keluarga. Hasanah & Rozali (2021) membahas bahwa individu yang menjadi pengangguran memiliki

pemikiran akan mengalami kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan dan tidak mampu menghadapi masa depan, tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta dihantui pemikiran dari pendapat masyarakat dan tidak mampu mewujudkan keinginannya.

Sesuai dengan pendapat dari Hasanah & Rozali (2021) di atas serta hasil dari penelitian, belum adanya pekerjaan dapat membuat individu merasakan perasaan malu karena belum mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan merasakan perasaan sedih karena belum mampu untuk mewujudkan keinginannya, yang disebabkan karena individu tersebut belum mempunyai pekerjaan dan masih terus bergantung pada keluarga karena belum mempunyai uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak menggunakan teknik observasi maupun studi dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti juga kurang membangun *building rapport* dengan subjek penelitian pada saat melakukan wawancara, serta terdapat informan yang sudah menjalani wawancara tetapi batal menjadi subjek penelitian karena harus pindah tempat tinggal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan berupa dimensi-dimensi dukungan sosial yang diterima oleh wanita dewasa madya

yang belum menikah dari orang terdekatnya. Dalam penelitian ini terdapat empat dimensi-dimensi dukungan sosial yang digunakan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kelima subjek memperoleh dimensi-dimensi dukungan sosial baik itu dari keluarga dan teman, dari keluarga saja ataupun dari teman saja. Namun tidak semua subjek memperoleh keempat dimensi-dimensi dukungan sosialnya, terdapat subjek yang hanya memperoleh dua atau tiga dimensi-dimensi dukungan sosial.

Saran

Bagi wanita dewasa madya yang belum menikah diharapkan agar lebih mampu menerima keadaan yang dialami dan tetap memiliki cara pandang yang positif akan hidup, serta dapat lebih bersikap terbuka dengan lingkungan sekitar.

Bagi keluarga diharapkan agar dapat memberikan dukungan, motivasi, nasehat maupun bantuan bagi wanita dewasa madya yang belum menikah agar mereka dapat lebih menerima keadaan yang mereka alami.

Bagi masyarakat diharapkan agar dapat menghargai dan memperlakukan wanita dewasa madya yang belum menikah sama seperti individu lain yang telah menikah agar mereka dapat lebih menerima keadaan yang mereka alami serta dapat menjalankan kehidupan dengan lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara beriringan, sehingga didapatkan gambaran yang lebih jelas tentang dukungan sosial, terlebih lagi mengenai dukungan sosial pada wanita dewasa madya yang belum menikah, atau bahkan mungkin dapat dilakukan penelitian mengenai dukungan sosial pada pria dewasa madya yang belum menikah. Selain dukungan sosial peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai variabel lain seperti optimisme, makna hidup, penyesuaian diri ataupun penerimaan diri pada wanita atau pria dewasa madya yang belum menikah. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih membangun *building rapport* dengan subjek penelitian agar informasi dapat diperoleh dengan lebih jelas

Referensi

- Anhar, F. N., Rifani, R., & Anwar, H. (2021). Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang pada Dewasa Madya. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 214-222. <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/1385>.
- Christie, Y., Hartanti., & Nanik. (2013). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1-16. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/182>.
- Dewi, R., Safuwani., Zahara, C. I., Safarina, N. A., Rahmawati., & Nurafiqah. (2023). Gambaran Dukungan Sosial pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Diversita*, 9(1), 104-112. <http://dx.doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8921>.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, M. (2019). Gambaran Dukungan Sosial pada Masa Kehamilan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2019. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20800/1/FITRIANI.M_70200115083.
- Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kebahagiaan pada Mahasiswa Perantau di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 85-93. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.361>.
- Hasanah, L., & Rozali, Y. A. (2021). Gambaran Stres pada Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi di Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(1), 65-74. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/viewFile/158/160>.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Hidayatullah, M. S., & Larassaty, R. M. (2017). Makna Bahagia pada Lajang Dewasa Madya. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 71-76. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3847>.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2014). *Joining Together Group Theory and Group Skill Eleventh Edition*. Pearson Education Limited.
- Lutfi, L. K. (2022). Dukungan Sosial bagi Pemohon Dispensasi Nikah di Pos Bantuan Hukum Pengadilan Agama Ponorogo (Perspektif Konstruksi Sosial). *Jurnal Pro Justicia*, 2(2), 27-45. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17214>.
- Mami, L., & Suharnan. (2015). Harga Diri, Dukungan Sosial dan *Psychological Well Being* Perempuan Dewasa yang Masih Lajang. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3), 216-224. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i03.716>.

- Nurendra, A. R., Gani, H. A., & Istiaji, E. (2013). Dukungan Sosial Keluarga pada Perempuan Korban KDRT. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59354>.
- Nurrohmi. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 2(1), 77-88. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.257>.
- Nursalam., & Ibrahim, M. (2015). Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 67-76. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514>.
- Pello, S. M. M., & Soetjningsih, C. H. (2020). Kebahagiaan pada Wanita Dewasa Madya yang Melajang. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 634-643. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19147>.
- Pratiwi, I. H., & Laksmiwati, H. (2013). Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif Terhadap Stress Pada Remaja Di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1925>.
- Primanita, N. M. D., & Lestari, M. D. (2018). Proses Penyesuaian Diri dan Sosial pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 86-98. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p08>.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmalia, D. (2018). Makna Hidup pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah. *Jurnal Kognisi*, 3(1), 29-44. <http://dx.doi.org/10.22303/kognisi.3.1.2018.23-32>.
- Rusyanti, A. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well Being Wanita Dewasa Madya. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprints/43858>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA kelas X. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5(1), 59-72. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons Inc.
- Satwika, P. A., Setyowati, R., & Anggawati, F. (2021). Dukungan Emosional Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap *Self Compassion* pada Mahasiswa saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(3), 304-314. <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p304-314>.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Grasindo.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Sage Publication.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- Tandiono, I. M., & Sudagijono, J. S. (2016). Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Hidup Melajang. *Jurnal Experientia*, 4(2), 49-64. <https://doi.org/10.33508/exp.v4i2.896>.
- Quardona., & Agustina, M. (2018). Dukungan Emosional dan Instrumental dengan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(2), 429-435. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i02.319>.
- Zain, F. A., & Rahmasari, D. (2023). Dukungan Sosial Suami pada Istri yang Mengalami *Involuntary Childless*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 21-31. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54085>.